

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teori

2.1.1. Pembentukan Sikap

Agama, politik, ekonomi, maupun lainnya merupakan suatu sikap yang memiliki perkembangan maupun pertumbuhan (Ahmadi, 2009). Begitu pula dalam perkembangan maupun pertumbuhan sikap dalam diri manusia. Dalam perubahan sikap juga bisa didapatkan melalui proses belajar. Selain itu bisa melalui cara yang sama yakni pengalaman pribadi, asosiasi, dan proses belajar sosial. Perubahan sikap dapat berupa penambahan, pengalihan, atau modifikasi dari satu atau lebih dari ketiga komponen diatas.

Adapun faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Manusia adalah sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan sikap dapat dibentuk dan dapat berubah-ubah. Perubahan sikap dan pembentukan sikap memiliki faktor yang dapat mempengaruhinya, antara lain:

2.1.1.1. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi adalah menjadi dasar dari pembentukan sikap. Jika seseorang tersebut memiliki penghayatan maupun tanggapan maka diharuskan pengalaman dimiliki sesuai objek dari psikologisnya (Mahmudah, 2016).

2.1.1.2. Pengaruh orang yang dianggap penting

Orang mampu melakukan pengaruh terhadap sikap sosialnya karena termasuk dalam komponen social. Seseorang mempunyai kecenderungan berarah terhadap sikapnya yang dianggapnya penting.

2.1.1.3. Pengaruh kebudayaan

Pembentukan sikap tergantung pada kebudayaan tempat individu tersebut dibesarkan (Nurmala, 2017). Karena kita tidak menyadari bahwa budaya mampu memberikan pengaruh terhadap sikap jika adanya masalah.

2.1.1.4. Media massa

Berita yang terdapat dalam media, radio, surat kabar, dan lainnya memiliki kecenderungan penulisan atau info yang dipengaruhi oleh sikap dari penulis, yang dimana berita semestinya dilakukan secara objektif dan factual akan tetapi tidak, hal tersebut memiliki akibat yang mempengaruhi sikap dari konsumen.

2.1.1.5. Lembaga Agama dan Lembaga Pendidikan

Pembentukan terhadap sikap dipengaruhi dengan adanya sebuah lembaga agama maupun pendidikan dikarenakan mempunyai konsep serta pengertian tentang moral pada seseorang.

2.1.1.6. Faktor emosional

Pernyataan yang berbentuk sikap dimana dilandasi oleh emosi dan memiliki fungsi untuk pengalihan maupun penyaluran frustrasi, karena hal tersebut termasuk mekanisme dalam mempertahankan ego (Mahmudah, 2016).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas peneliti menyimpulkan adanya sikap yaitu suatu rangsangan atau situasi yang dialami oleh individu. Sikap yaitu titik fokus untuk bertindak, maka banyak macam perbuatan seseorang. Sikap yaitu suatu kemahiran mengembangkan dan menerima keyakinan, interest, pandangan, dan kecenderungan tertentu. Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang itu dapat dipengaruhi karena faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan (Nata, 2012). Oleh sebab itu, agar terbentuk sikap positif untuk menghilangkan sikap negatif bisa dilaksanakan dengan menginformasikan manfaat dengan cara mendasari keyakinan yang dibiasakan.

Demikian juga sikap yang terdapat di dalam diri terhadap perangsang yang sama juga tidak selalu sama. Seperti sikap kita dengan berbagai kejadian dalam hidup, yaitu termasuk pada kepribadian. Dalam hidup manusia sikap memiliki perubahan dan perkembangan. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan sikap anak yang perlu dilihat dalam

pendidikan ialah: kematangan (maturation), keadaan fisik, keluarga yang mempengaruhinya, lingkungan, sekolah, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru dalam mengajar.

Jadi pembentukan sikap adalah suatu sistem pembentukan nilai-nilai sikap kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengalaman pribadi, pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan dengan cara melalui proses belajar mengajar.

2.1.2. Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem (Saifuddin, 2019).

Dalam Al-Qur’an kata moderasi tersurat dalam surah Al-Baqarah ayat 143., yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Terjemahan: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” Q.S Al-Baqarah:143 (Kementrian Agama RI, 2019).

Ayat tersebut memberikan isyarat bagi seluruh umat manusia agar berlaku adil dan terpilih, moderat atau berada ditengah-tengah dalam segi akidah, ibadah, dan muamalah. Bersikap moderat berarti tidak fanatik apalagi samPendidikan Agama Islam pada taraf fanatisme buta lebih-lebih samPendidikan Agama Islam mengkafirkan orang lain. Karena sikap fanatisme buta ini dapat menyebabkan konflik keagamaan yang dapat menyebabkan perpecahan bagi bangsa Indonesia. Moderasi beragama merupakan salah satu strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan (Kementrian Agama RI, 2019).

Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri (Suharto, 2019).

Wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem, sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti pemahami Islam dengan

standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah (Lubis, 2015). Menurut Kamali, *wasathiyyah* merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padahal ajaran Islam tentang *wasathiyyah* mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga oleh agama lain (Azra, 2020).

Wasathiyyah berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkelebihan. Seperti keseimbangan antara Ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistik, antara yang baru dan yang lama, antara *aql* dan *naql*, antara ilmu dan amal, antara *usul an furu'*, antara saran dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya (Mhajir, 2018).

Wasathiyyah adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi (*wasthiyyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok,

masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara (Umar, 2019).

Moderasi beragama menurut Ali Muhammad Ash Shallabi, *wasthiyyah* (moderasi) ialah hubungan yang melekat antara makna *khairiyah* dan *baniyah* baik yang bersifat inderawi dan maknawi (Ash-Shallabi, 2020).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

Adapun karakteristik Moderasi Beragama yaitu, Moderasi Islam memiliki karakteristik utama yang menjadi standar implementasi ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan umat. Sehingga karakteristik inilah yang menampilkan wajah Islam *Rahmatan li Alalamin*, penuh kasih sayang, cinta, toleransi, persamaan, keadilan, dan sebagainya.

Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa ada 6 (enam) karakteristik utama moderasi Islam dalam implementasi syariah Islam yaitu (Arif, 2020):

1) Keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan masalah manusia Al-Qardhawi berkata: seorang muslim harus yakin dan percaya bahwa syariah Allah ini meliputi seluruh dimensi hidup manusia, mengandung manfaat bagi kehidupan manusia. 2) Mengkoneksikan Nash-nash Syariah Islam dengan hukum-hukumnya Al-Qardhawi berkata: “Aliran pemikiran dan paham moderat dalam Islam mengajarkan bahwa siapa yang ingin memahami dan mengetahui hakikat syariah Islam sebagaimana yang diinginkan oleh Allah dan yang diimplementasikan oleh Rasul-Nya dan para sahabat, maka seyogyanya mereka tidak melihat dan memahami nash-nashnya dan hukum-hukum Islam secara parsial dan terpisah. Jangan memahami nash-nash tersebut secara terpisah tidak mengerti korelasi ayat antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi nash-nash syariah itu harus dilihat dan dipahami secara komprehensif, menyeluruh dan terkoneksi dengan nash-nash lainnya. Karenanya, barang siapa yang memahami dengan baik karakteristik ini, maka ia akan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah kontemporer yang kadang tidak bisa dijawab oleh orang lain”. 3) Berpikir seimbang (balance) antara dunia dan akhirat Al-Qardhawi berkata: “Di antara karakteristik utama pemikiran dan paham moderasi Islam adalah memiliki kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang (balance), tidak melihatnya secara ekstrem atau menafikannya, atau bersikap berlebihan antara keduanya. Tidak boleh melihat kehidupan dunia dan akhirat secara zalim dan tidak adil, sehingga tidak seimbang dalam menilai dan memandang keduanya”. 3) Toleransi dengan Nash-nash dengan kehidupan kekinian (relevansi zaman) Al-Qardhawi berkata: “Nash-nash Islam Al-Qur’an dan As-Sunnah, tidak hidup di atas menara gading, lepas dari manusia dan tidak terkoneksi dengan manusia dan problematikanya, tidak memiliki solusi atas ujian dan fitrah yang dihadapi manusia.. akan tetapi nash-nash Al-Qur’an dan As-Sunnah hidup bersama manusia, mendengar dan merasakan problematika manusia, serta mengakomodir hajat hidup manusia, baik secara personal maupun kolektif, nash-nash syariah, mengakomodir kebutuhan dan kondisi manusia, baik sekarang maupun yang akan datang, yang dangkal maupun yang mendalam, kecil maupun besar. Islam memberikan obat penawar bagi seluruh kebutuhan dan hajat manusia, sebab Islam telah memasuki berbagai macam peradaban dan telah memberikan solusi manusia, bukan dalam waktu singkat, melainkan selama empat belas abad, baik di timur maupun barat, utara dan selatan dan semua jenis bangsa dan

geopolitik manusia”. 5) Kemudahan bagi manusia dan memilih yang termudah setiap urusan. Prinsip inilah yang paling menonjol dalam Al-Qur’an tentang *wasathiyyah*, yaitu kemudahan, tidak mempersulit dan bersikap ekstrem dalam setiap urusan. Allah menginginkan kemudahan bagi umat ini bukan sebaliknya. 6) Terbuka, toleran dan dialog pada pihak lain. Al-Qardhawi berkata: “Aliran pemikiran moderasi sangat meyakini universalitas Islam, bahwa Islam adalah *Rahmatan li Alalamin* dan seruan untuk manusia seluruhnya. Sehingga *wasathiyyah* ini, tidak boleh membatasi diri untuk dunia luar. Padahal *wasathiyyah* adalah ajaran yang meyakini asal muasal manusia yang satu, yaitu Adam AS dan semua manusia berasal dari tuhan pencipta yang satu, Allah SWT.

Dari pendapat Yusuf Al-Qardhawiy mengenai karakteristik moderasi islam diatas, dijelaskan pula dalam Q.S Al-Hajj ayat 78 yaitu;

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Terjemahan: “Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur’an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat; tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong”. Q.S Al-Hajj: 78 (Kementrian Agama RI, 2019).

Ayat tersebut memiliki makna kemudahan bagi manusia dalam memilih yang termudah dalam setiap urusan. Disamping makna tersebut, Allah juga memerintahkan kepada orang-orang yang

beriman agar berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh, semata-mata dilaksanakan karena Allah dan janganlah kaum Muslimin merasa khawatir dan takut kepada siapa pun dalam berjihad selain kepada Allah.

Jadi dapat dipahami bahwa moderasi beragama memiliki karakteristik yang dapat ditunjukkan melalui sikap memberi keringanan, toleransi, menghilangkan kesulitan yang pada hakikatnya adalah jalan diantara keadilan dan pertengahan. Allah menginginkan kemudahan bagi umatnya bukan sebaliknya.

2.1.3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki menjadi kemampuan yang dapat dilihat dari aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotorik). Pembelajaran berupa kreatifitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup untuk membentuk watak atau sifat agar menjadi pribadi yang baik, karena diharapkan dengan penggunaan sistem pembelajaran diatas, maka siswa tidak hanya menyerap materi belajar tetapi dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sehingga terdapat kepekaan dari siswa tersebut untuk mengetahui kondisi dan keadaan sekitar.

Hasan Langgulang mengatakan pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang didik (Nata, 2010).

Kemudian Hasan Basri, mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Basri, 2010).

Berdasarkan definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang bersifat bimbingan yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara lain Iman, Islam dan Ihsan yang diwujudkan dalam: a) Hubungan manusia dengan pencipta, b) Hubungan manusia dengan diri sendiri, c) Hubungan manusia dengan sesama, d) Hubungan manusia dengan lingkungan (Fahrudin, 2017).

Didalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan memebentuk sikap kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran semua jenjang pendidikan.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah SWT sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam dan ihsan dalam kegiatan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah melalui pembelajran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2.1.4. Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Seorang guru tidak hanya sekedar berperan untuk mendidik dan memberikan materi akademik saja kepada siswa di sekolah, melainkan guru juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai positif

pada siswa, salah satunya sikap moderasi beragama ini. Untuk mendukung hal ini, seyogyanya guru mampu mengokohkan sikap moderat pada dirinya dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa di sekolah.

Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu mengurangi perbedaan ras, bahasa, warna kulit dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah. Sehingga peserta didik dapat mengambil contoh atas tindakan yang dilakukan oleh guru itu sendiri dalam implementasinya dalam kehidupan nyata.

Untuk mendukung konsep dan sikap moderat ini, setidaknya perlu dikembangkan dan diinternalisasikan empat nilai dasar melalui proses pendidikan terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Empat nilai dasar tersebut adalah toleransi (*tasamuh*), keadilan (*I'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*) dan kesetaraan (Hermawan, 2020).

Toleransi (*tasamuh*) secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah bisa untuk tidak membutuhkan orang lain, semua manusia tentu saling membutuhkan. Oleh karena itu antara satu manusia dengan manusia yang lainnya harus saling memperhatikan dan saling tolong menolong dalam kebajikan dan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, kemasyarakatan dan aspek kehidupan

kemanusiaan lainnya. Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing. Toleransi meniscayakan sebuah cakrawala yang luas untuk memahami orang lain, karena dengan pemahaman tersebut akan memudahkan jalan untuk mengenali dan menjalin kerjasama (Misrawi, 2010).

Keadilan (*i'tidal*). Hampir semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan dan dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluknya. Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsinya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya. Secara umum pengertian adil mencakup; tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran, objektif dan tidak sewenang-wenang. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata adil pada awalnya diartikan dengan sama atau persamaan, itulah yang menjadikan pelakunya tidak memihak atau berpihak pada yang benar (Shihab, 1998).

Keseimbangan (*tawazun*) yaitu sikap berimbang atau harmoni dalam berkhidmad demi terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah SWT. Dengan prinsip tawazun, berusaha mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam. Dengan tawazun, muncul

keseimbangan antara tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan ketuhanan, muncul konsep penyatuan antara tatanan duniawi dan tatanan agama, juga muncul adanya harmoni antara hak dan kewajiban. Prinsip tawazun, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya hidup yang dinamis (Hermawan, 2020).

Kesetaraan. Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama (setara), tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa atau pun identitas sosial budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini merupakan konsekuensi dari nilai toleransi yang dicitakan Pendidikan Agama Islam melalui inklusifitas. Sikap inklusif akan mengajarkan kepada kita tentang kebenaran yang bersifat universal sehingga dengan sendirinya juga akan mengikis sikap eksklusif yang melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri dan pihak kita sendiri. Kebenaran sangat mungkin sekali ada dan dimiliki oleh orang lain. Pemahaman ini juga akan mengarahkan kita pada kesetaraan, dan egalitarianisme. Satu-satunya pembeda secara

kualitatif pada diri manusia adalah ketakwaannya kepada Allah (Hermawan, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu melalui sikap toleransi, keadilan, keseimbangan dan kesetaraan yang lebih dulu ditanamkan pada guru agar peserta didik dapat mengambil contoh atas tindakan yang dilakukan oleh guru itu sendiri dalam implementasinya di kehidupan nyata. Tujuannya agar mampu menciptakan kerukunan dalam interaksi sosial dan mampu menjaga keseimbangan yang tidak saling menyalahkan.

2.2. Penelitian Relevan

Penelitian relevan berisi mengenai skripsi terdahulu yang relevan dengan skripsi yang peneliti selesaikan. Penelitian disini berkaitan dengan Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam suatu program pendidikan. Adapun kajian pustaka tersebut sebagai berikut:

- 2.2.1. Faridah Amiliyatul Qur'ana (2022) melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Brawijaya Smart School”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut. Di SMP Brawijaya Smart School ketika ada jadwal pendidikan agama, seluruh peserta

didik mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar di jam pelajaran yang sama dengan guru agamanya masing-masing. Jadi untuk yang non-muslim tidak harus ikut pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ada ruangan khusus untuk peserta didik yang non-muslim melaksanakan kegiatan belajar mengajar pendidikan agamanya. Antar peserta didik saling memberikan semangat untuk belajar agamanya masing-masing. Selain itu, ketika ada kegiatan keagamaan di sekolah pun peserta didik yang non-muslim tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan Islam misal kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) di sekolah. Mereka dibebaskan untuk mengikuti kegiatan atau memilih tidak mengikutinya. Begitu juga, ketika ada kegiatan Nyepi atau Natal, peserta didik yang muslim juga tidak mengikuti perayaannya. Hal tersebut melahirkan sikap moderat yang diinternalisasikan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat di analisis memiliki titik perbedaan diantaranya adalah dari faktor yang di teliti, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Faridah Amiliyatul Qur'ana lebih menekankan pada perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan pembentukan sikap moderasi beragama. Adapun persamaannya

yaitu sama-sama lingkup pendidikan Islam dan penerapan moderasi beragama.

2.2.2. Ninik Handayani (2022) melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 Rogojampi Tahun Pelajaran 2021/2022”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama pada tahap optimalisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rogojampi meliputi pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan Pendidikan Agama Islamkan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Pendekatan implementasi moderasi beragama jenis ini adalah dengan menggunakan metode diskusi atau perdebatan (*Active Debate*) untuk menumbuhkan cara berfikir kritis, sportif, menghargai pendapat orang lain dan berani menyampaikan Pendidikan Agama Islamkan pendapat secara rasional.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dianalisis memiliki titik perbedaan diantaranya adalah dari faktor yang diteliti, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Ninik Handayani lebih bersifat khusus pada implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan yang peneliti lakukan hanya memfokuskan pada pembentukan sikap

moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam hingga penerapannya pada kehidupan beragama di sekolah. Adapun persamaannya yaitu terkait moderasi beragama serta pendekatan yang digunakan.

2.2.3. Fitria Nova Rita (2021) melakukan penelitian dengan judul “Metode Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMPN 29 Sijunjung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap kebudayaan, sikap toleransi, sikap anti kekerasan, dan sikap budaya lokal di SMP Negeri 29 Sijunjung yaitu menggunakan metode keteladanan, metode nasehat, dan metode pembiasaan. Adapun faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap kebangsaan, sikap toleransi, sikap anti kekerasan, dan sikap budaya lokal siswa meliputi kekompakan dari pihak sekolah, dilakukan pula bentuk kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan baik itu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dianalisis memiliki titik perbedaan diantaranya adalah dari faktor yang diteliti, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria Nova Rita bersifat khusus pada metode yang digunakan oleh guru Pendidikan

Agama Islam didalam mengembangkan sikap moderasi beragama, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan bersifat umum terkait pembentukan sikap moderasi yang di dalamnya telah mencakup mulai dari, metode yang digunakan guru, strategi serta kendala yang di hadapi. Adapun persamaannya yaitu tentang penerapan moderasi beragama di sekolah.

Posisi penelitian ini terletak pada pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa di SMP Negeri 12 Kendari, inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada internalisasi, implementasi dan metode yang digunakan dalam moderasi beragama di sekolah.

2.3. Kerangka Teori

2.3.1. Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap seorang individu juga dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan sekitarnya melalui proses yang kompleks. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu yang berasal dari faktor internal dan eksternal (Gerungan, 2004).

Faktor internal pembentuk sikap adalah pemilihan terhadap objek yang akan disikapi oleh individu, tidak semua objek yang ada disekitarnya itu disikapi. Objek yang disikapi secara mendalam adalah objek yang sudah melekat dalam diri individu. Individu

sebelumnya sudah mendapatkan informasi dan pengalaman mengenai objek, atau objek tersebut merupakan sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan atau disenangi oleh individu kemudian hal tersebut dapat menentukan sikap yang muncul, positif maupun negatif.

Faktor eksternal mencakup dua pokok yang membentuk sikap manusia, yaitu: 1) Interaksi kelompok, pada saat individu berada dalam suatu kelompok pasti akan terjadi interaksi. Masing-masing individu dalam kelompok tersebut mempunyai karakteristik perilaku. Berbagai perbedaan tersebut kemudian memberikan informasi, atau keteladanan yang diikuti sehingga membentuk sikap. 2) Komunikasi, melalui komunikasi akan memberikan informasi. Informasi dapat memberikan sugesti, motivasi dan kepercayaan. Informasi yang cenderung diarahkan negatif akan membentuk sikap yang negatif, sedangkan informasi yang memotivasi dan menyenangkan akan menimbulkan perubahan atau pembentukan sikap positif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Pengalaman terhadap suatu objek yang memberikan kesan menyenangkan atau baik akan membentuk sikap yang positif, pengalaman yang kurang menyenangkan akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor emosional, lebih pada kondisi secara

psikologis seorang individu, perasaan tertarik, senang, dan perasaan membutuhkan akan membentuk sikap positif, sedangkan perasaan benci, acuh, dan tidak percaya akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor eksternal pembentuk sikap, mencakup pengaruh komunikasi, interaksi kelompok, dan pengaruh kebudayaan.

2.3.2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

Untuk membangun nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, guru dapat melakukan pembinaan di sekolah melalui strategi dan metode pembinaan. Bisa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian wajib dan ibadah wajib yang diikuti semua siswa dengan dibina guru agamanya masing-masing, pembiasaan apel pagi dan siang dengan memberikan pengarahan tentang nilai-nilai moderasi beragama, pembiasaan bersalaman dengan semua guru tanpa memandang latar belakang agama guru, atau kegiatan-kegiatan tertentu yang menyelipkan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya.

2.3.3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Majid, 2012). Pendidikan Agama Islam juga merupakan bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin (Tafsir, 2007).

Dari pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pembejaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencaPendidikan Agama Islam tujuan yang telah ditetapkan dan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperjelas dari arah penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka teori yang merupakan gambaran atau rencana yang akan digunakan dalam penelitian ini yang dapat dilihat dalam bagan berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Teori

